

## Studi Literatur: Pengaruh *Whistleblowing* Dan *Bystander Effect* Terhadap *Fraud*

**Linda Novia Sari**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email : [linda1222000110@surel.untag-sby.ac.id](mailto:linda1222000110@surel.untag-sby.ac.id)

**Tri Ratnawati**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email : [triratnawati@surel.untag-sby.ac.id](mailto:triratnawati@surel.untag-sby.ac.id)

Korespondensi penulis : [linda1222000110@surel.untag-sby.ac.id](mailto:linda1222000110@surel.untag-sby.ac.id)

**ABSTRACT.** *This study aims to confirm the effect of whistleblowing and bystander effect on fraud. Type of The type of research used by the author is a literature study. Data collection techniques This research data collection technique uses archival data collection techniques in the form of research results and research articles published .Data analysis method used by used by researchers is a descriptive qualitative approach through literature review. literature (literature review). The results of this study indicate that the effect of whistleblowing and bystander effect have a positive effect on fraud.*

**Keywords:** *Fraud, Whistleblowing, Bystander Effect, Literature Study*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi pengaruh *whistleblowing* dan *bystander effect* terhadap *fraud*. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data arsip berupa hasil penelitian dan artikel penelitian yang dipublikasikan .Metode analisis data yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur (literatur review). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *whistleblowing* dan *bystander effect* berpengaruh positif terhadap *fraud*.

**Kata Kunci:** *Fraud, Whistleblowing, Bystander Effect, Studi Literatur*

### PENDAHULUAN

Adanya peningkatan *fraud*, membuat sistem pelaporan pelanggaran diperlukan di Indonesia. Suginam (2017) menyatakan bahwa *fraud* adalah tindakan yang merugikan dan ditujukan untuk mengambil keuntungan secara individu dan kelompok. Organisasi yang dikenal sebagai Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) melakukan survei *Fraud* di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa penipuan yang paling Kecurangan laporan keuangan 9,2%, korupsi 69,9%, dan 20,9% penyalahgunaan kekayaan dan aset negara dan perusahaan.

Dilansir dari [Harianjogja.com](http://Harianjogja.com), per september 2023 KPK mencatat terdapat 1.462 kasus korupsi. Salah satu kasus yang menjadi sorotan yaitu, kasus korupsi proyek BTS 4G. Terupdate, kasus ini membuat negara mengalami kerugian sebesar 8 miliar. *Fraud* juga terjadi di ranah pemerintah maupun daerah, seperti kasus korupsi yang terjadi di LPD pada provinsi Bali, kasus ini mencatat lebih dari 5 skandal yang terjadi pada LPD di Bali dan menimbulkan

kerugian lebih dari 151 miliar. Pada Oktober 2002, American Institute Certified Public Accountant (AICPA) menerbitkan Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99) mengenai Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit untuk menyelesaikan kasus kecurangan dan kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan di seluruh dunia (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Potensi *fraud* yang terjadi bisa disebabkan oleh sulitnya pengawasan kegiatan operasional perkembangan perusahaan, tentunya masalah yang ditimbulkan juga akan semakin kompleks (Marciano, Syam, Suyanto, & Ahmar, 2021)

Kecurangan(fraud) adalah suatu tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu di dalam atau di luar suatu organisasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya dengan dampak negatif terhadap pihak lain (Tuannakotta dalam Sawitri, 2018). Kecurangan tentunya membawa dampak jangka panjang dan dapat menyebabkan hancurnya reputasi perusahaan, kerugian, serta rusaknya moralitas karyawan serta dampak-dampak negatif lainnya (Erong, et al., 2023) Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kecurangan, salah satunya yaitu *bystander effect*. Efek pengamat (*bystander effect*) dapat menyebabkan kecurangan. Orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian disebut sebagai bystanders, dan mereka sangat memengaruhi keputusan seseorang untuk menolong atau tidak dalam keadaan darurat (Sarwono, 2009). Menurut teori difusi tanggung jawab, kemungkinan seseorang untuk mengambil tindakan dalam situasi darurat berkurang karena ada penghalang lain. Semakin banyak penghalang, semakin sedikit kemungkinan seseorang untuk mengambil tindakan. Bystander effect adalah ketika seseorang memilih untuk tidak berbicara saat mengetahui atau mengalami kecurangan. Kecurangan biasanya diketahui oleh orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan teori difusi tanggung jawab, pertanggungjawaban atas pelanggaran moral memudar atau bias atas pelanggaran moral lainnya karena pelanggaran tersebut dilakukan bersama-sama. Karena teori difusi tanggung jawab, kecurangan pada akhirnya tidak terungkap. Namun, penelitian (Gao & Bink, 2017) menemukan bahwa orang lebih cenderung melaporkan ketika ada bukti kuat daripada ketika ada bukti lemah.

Faktor yang berkontribusi pada kecurangan selain bystander effect adalah rendahnya whistleblowing. Menurut Hoffman and Robert dalam (Asiah, 2017) *whistleblowing* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh pegawai tentang informasi yang dianggap mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis, atau pernyataan profesional, atau yang berkaitan dengan korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau kepentingan publik yang berbahaya. Dalam penelitian (Tyasitari, 2018) menemukan bahwa ada korelasi positif antara tingkat kecurangan dan tingkat whistleblowing karyawan. Tujuan sistem ini adalah untuk menghentikan fraud yang dapat merugikan organisasi dan mencegah lebih banyak lagi.

Whistleblowing System adalah alat yang dapat digunakan untuk mencegah kecurangan atau korupsi yang mungkin terjadi dalam pengelolaan keuangan (Widyawati , Sujana , & Yuniarta , 2019).

Menurut penelitian (Okafor , 2020) tindakan whistleblowing mendorong kewarganegaraan untuk menjaga sumber daya mereka sendiri dan memainkan peran penting sebagai alat akuntabilitas dalam memerangi korupsi. Tujuan sistem whistleblowing adalah untuk mengurangi kasus fraud, tetapi hingga 2019, WBS belum mampu menekan tindakan fraud bahkan Indonesia menempati peringkat pertama dalam kasus fraud (ACFE Indonesia, 2020). Banyak penelitian yang bersifat kontradiktif dan inkosisten, yang menunjukkan bahwa *whistleblowing* tidak dapat mengurangi tingkat fraud, penelitian (Cahyo & Sulhani , 2017) menunjukkan bahwa penerapan sistem whistleblowing tidak mempengaruhi pendektasian kecurangan. Karena tidak konsistennya *whistleblowing* digunakan dalam pencegahan kecurangan, banyak peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang sifat sebenarnya dari sistem *whistleblowing*. Sebenarnya, efektivitas *whistleblowing* bergantung pada sumber daya manusia yang secara subjektif bertindak sebagai *whistleblower*.

Menurut (Dewi, Suwantari, & Pradhana , 2021) jika seseorang atau kelompok memiliki keberanian untuk mengungkap dan menentang tindakan yang mengakibatkan kerugian bagi pihak yang berkepentingan, terutama masyarakat, fraud dapat dihentikan. Banyaknya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu, oleh karna itu peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana *whistleblowing system* dan *bystander effect* terhadap *fraud*. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui peran *whistleblowing system* dan *bystander effect* terhadap *fraud*.

## **KAJIAN TEORITIS**

### ***Theory Planned Behavior (TPB)***

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah evolusi dari gagasan yang dibuat oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 tentang Theory of Reasoned Action (TRA). Konsep ini menyatakan bahwa dua faktor yang paling berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu adalah norma subyektif dan sikap terhadap perilaku. Pada tahun 1988, Ajzen memasukkan elemen baru, kontrol perilaku, yang mengubah teori sebelumnya. Teori dasar (TPB) mengatakan bahwa orang bertindak dengan sengaja dan mempertimbangkan semua yang mereka ketahui. Seseorang dapat bertindak dengan niat hanya ketika mereka memiliki tingkat kontrol atas tindakan mereka.

## **Fraud**

Tindakan kecurangan disebut fraud. (Suginam , 2017 ) menyatakan bahwa fraud adalah suatu tindakan yang secara tidak adil merugikan orang lain untuk memperoleh keuntungan secara individu maupun golongan atau kelompok. Dalam pedoman sistem whistleblowing (2008), KNKG mendefinisikan kecurangan sebagai: "perbuatan tidak jujur yang menimbulkan potensi kerugian atau kerugian nyata terhadap perusahaan atau karyawan perusahaan atau orang lain, tetapi tidak terbatas pada pencurian uang dan barang, penipuan. Pemalsuan, penyembunyian, atau penghancuran dokumen atau laporan, atau menggunakan dokumen palsu untuk keperluan perusahaan, atau membocorkan informasi perusahaan kepada pihak di luar perusahaan juga termasuk dalam kategori ini.

Korupsi, kecurangan laporan keuangan, dan penyalahgunaan aset atau kekayaan negara atau perusahaan adalah tiga kategori penipuan (ACFE Indonesia, 2020). Cressey dalam (Elisabeth & Simanjuntak , 2020), segitiga kecurangan, atau fraud triangle terdiri dari tiga elemen yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan: tekanan (tekanan), peluang (peluang), dan rationalization (pembenaran).

Indikator dalam pendeteksian kecurangan yaitu melakukan investigasi dengan menggunakan teknik audit, mendokumentasikan bukti, melakukan investigasi dengan teknik perpajakan, melakukan investigasi dengan teknik follow the money, melakukan investigasi dengan menganalisis unsur perbuatan melawan hukum, melakukan investigasi dengan investigasi pengadaan, melakukan melakukan investigasi dengan komputer forensik, melakukan investigasi dengan melakukan wawancara, melakukan investigasi dengan melakukan interogasi investigasi, melakukan investigasi dengan melakukan operasi penyamaran, serta menelusuri jejak-jejak kecurangan yang tersembunyi (Sandari & Ariputra, 2022)

## **Whistleblowing System**

Menurut (Micheli & Near , 1984). *“whistleblowing constitutes the disclosure by members of an organization (including former members and job applicants) of illegal, immoral, or illegitimate practices (including omissions) by the employer, to persons or organizations who may be able to effect action”*. Sistem whistleblowing adalah salah satu cara untuk menghentikan ketidaknormalan dan memberi tahu mereka yang melakukan penipuan. Menurut (Asiah , 2017) Sistem pelaporan pelanggaran, juga disebut sebagai sistem whistleblowing, adalah tempat whistleblower dapat melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang di dalam organisasi. Sistem whistleblowing berusaha

melaporkan kecurangan yang dapat merugikan organisasi dan mencegahnya (Wakhidah & Mutmainah , 2021). Integrity Indonesia (2020) menyatakan bahwa whistleblowing dapat digunakan untuk mendeteksi fraud seperti penyalahgunaan, korupsi, penyuapan, dan perilaku tidak etis lainnya oleh organisasi publik dan swasta di seluruh dunia. Transparency International juga menyatakan bahwa whistleblowing adalah salah satu metode yang paling efektif untuk mendeteksi fraud dan mencegah korupsi dan praktik tidak etis lainnya.

Whistleblowing System dibuat oleh Komite Audit Perusahaan dan didasarkan pada Peraturan OJK Nomor: IX.1.5, yang menetapkan bahwa Komite Audit harus menangani pengaduan. Ini juga didasarkan pada Sarbanes-Oxley Act of 2002 Section 310 tentang Komite Audit Perusahaan, yang menetapkan bahwa Komite Audit harus menerima, menelaah, dan menindaklanjuti pengaduan yang berkaitan dengan akuntansi, pengendalian internal, dan masalah lainnya. Menurut (Albert , Albrecht , Albrecht , & Zimbelman , 2016) ada beberapa hal yang dapat membantu memperkuat penerapan WBS: (1) anonimitas, yaitu menjaga identitas pelapor dan informasi yang mereka berikan; (2) budaya organisasi, yaitu pemimpin yang baik dan komitmen mereka untuk menjadi contoh bagi karyawan; dan (3) kebijakan, yaitu adanya kebijakan yang komprehensif untuk melindungi pelapor dari ancaman atau diskriminasi.

Menurut (Elias , 2008) *Whistleblowing* dapat terjadi dari dalam (internal) maupun luar (eksternal). Internal *whistleblowing* terjadi ketika seseorang pegawai mengetahui kecurangan yang dilakukan pegawai lainnya kepada atasannya. Sedangkan eksternal *whistleblowing* terjadi ketika seorang pegawai mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan kemudian diberitahukan kepada masyarakat (Elias , 2008). Whistleblowing system adalah salah satu tindakan pencegahan sekaligus pendeteksian fraud yang direkomendasikan OJK. Menurut survei fraud Indonesia, sistem ini tergolong efektif dalam mencegah tindakan fraud dengan 22,6% (ACFE Indonesia, 2020).

### ***Bystander Effect***

Menurut (Sujana & Kadek 2018) menjelaskan bahwa ada banyak alasan yang memicu kecurangan. Salah satunya adalah efek pemerhati, yaitu ketika seseorang mengetahui bahwa ada kecurangan, tetapi mereka memilih untuk mengabaikannya sengaja dengan asumsi mereka tidak ingin mengganggu pekerjaan mereka hanya untuk ikut campur.

*Bystander effect* juga dikenal sebagai "efek pengamat", adalah suatu kejadian sosial di mana, semakin banyak orang yang hadir dalam situasi genting, semakin sedikit orang yang hadir menolong orang lain (Yasa , 2022). Efek pengamat ini muncul karena adanya difusi

tanggung jawab, yang berarti bahwa seseorang tidak merasakan tanggung jawab untuk membantu dalam situasi di mana orang lain hadir (Brink, 2015) Jika seseorang mengetahui tentang penipuan, mereka mungkin memilih untuk tetap diam dan dengan sengaja menghindari terlibat dalam kasus tersebut karena anggapan bahwa pengamat dapat membahayakan pekerjaan mereka. *Bystander effect* menurut (Komsiya, Triningtyas, & Kunci, 2019), mengartikan bahwa kehadiran seseorang dapat menyebabkan orang kurang memberi bantuan kepada orang asing atau menjadi apatis dan tidak peduli dengan masalah yang terjadi di lingkungannya. Social influence, audience inhibition dan diffusion of responsibility adalah beberapa indikator yang berpengaruh terhadap *bystander effect* Sarwono 200 dalam (Komsiya, Triningtyas, & Kunci, 2019). Untuk alasan pertama, orang sering melihat apa yang dilakukan orang lain ketika mereka melihat insiden. Jika salah satu bystander ini tidak melakukan tindakan, bystander lain pun merasa tidak penting (atau perlu) untuk ikut campur. Kedua, bystander merasa tidak perlu ikut campur karena mereka merasa tidak perlu. Dalam hal ini, bystander mendukung pelaku melakukan secondary victimization (Correia, Alves, Almeida, & Garcia, 2020).

Lebih lanjut Coloroso (2008) menjelaskan empat alasan berikut sebagai pembenar yang paling sering diberikan untuk tidak ikut campur: 1) Sang *bystander* takut dirinya ikut tersakiti. Pelaku lebih besar dan lebih tinggi jabatannya serta memiliki sebuah reputasi yang membenarkan ketakutannya, itulah yang membuat tindakan ikut campur bukanlah siasat taktis yang bisa dilakukan. 2) Orang yang tidak melakukan sesuatu takut menjadi target. Seseorang dapat dipecat dan dikeluarkan secara tidak hormat dari perusahaan, jika orang yang membantu tidak dapat membuktikan bahwa bukan dia yang melakukan kecurangan tersebut. Para pelaku dengan cepat merendahkan dan menjahati setiap orang yang mencoba berpartisipasi. 3) *Bystander* takut melakukan sesuatu yang nantinya hanya memperburuk situasi. 4) Bystander tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tidak tahu bagaimana cara untuk menasehati, memperingatkan, melaporkan, atau memberi solusi.

### **Pengaruh Whistleblowing Terhadap Fraud**

Menurut (Hoffman & Robert, 2008) whistleblowing itu sendiri adalah pengungkapan oleh seorang karyawan tentang informasi yang dianggap mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis, atau pernyataan profesional, atau yang berkaitan dengan korupsi, kesalahan prosedur, penyalahgunaan wewenang, atau bahaya bagi publik dan keselamatan tempat kerja.

Association of Certified Fraud Examination (ACFE) adalah salah satu lembaga di Amerika Serikat yang berfokus pada pengurangan dan pemberantasan kecurangan (Soepardi, 2010). ACFE telah mengidentifikasi tiga jenis kecurangan yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan,

Tujuan penelitian dari (Naomi, 2015) yaitu untuk mengetahui bagaimana *whistleblowing system* digunakan dan bagaimana hal itu berdampak pada fraud. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan *system whistleblowing* di PT Telekomunikasi Indonesia menghasilkan penurunan tingkat fraud.

Hasil penelitian (Asiah, 2017) menyatakan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan. Sementara itu, (Tyasitari, 2018) juga menyatakan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap *Fraud***

Diffusion of responsibility theory efek pengamat (*bystander effect*) mengacu pada berkurangnya tanggung jawab yang dirasakan individu untuk membantu dalam situasi ketika orang lain hadir (Brink, 2015). Dalam kasus di mana ada efek pengamat, orang yang mengetahui adanya penipuan tetapi lebih memilih untuk tidak terlibat dalam kasus tersebut dengan sengaja tidak ingin ikut campur dalam kasus tersebut, yang mana hal itu dapat mengganggu situasi kerja mereka sendiri (Asiah, 2017).

Penelitian (Ishak & Fitrianti, 2022) menemukan bahwa *bystander effect* berpengaruh negatif pada pencegahan penipuan. Penelitian sebelumnya oleh (Tyasitari, 2018) menunjukkan hasil bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Hasil penelitian (Sawitri, 2018) menyatakan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur terdiri dari berbagai tindakan seperti membaca, mencatat, dan mengumpulkan data pustaka (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan adalah kegiatan yang diharuskan dalam penelitian, terutama dalam penelitian akademik, di mana tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis dari penelitian. Setiap peneliti melakukan studi kepustakaan dengan tujuan utama mencari dasar atau fondasi untuk memperoleh dan membangun teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan berbagai sumber daya pustaka yang relevan dengan

bidang mereka. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang masalah yang ingin mereka pelajari. Setelah menentukan topik penelitian dan membuat rumusan masalah, peneliti melakukan studi literatur ini sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data (Darmadi, 2011).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data arsip berupa hasil penelitian dan artikel penelitian yang dipublikasikan melalui hasil pencarian di google dan dipilih berdasarkan keyword *Whistleblowing*, *Bystander System* dan *Fraud*. Metode analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur (literatur review) yaitu dengan memaparkan hasil penelitian yang relevan dengan judul peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Whistleblowing Terhadap Fraud***

Peran *System whistleblowing* dalam pencegahan fraud ini berkaitan dengan Theory of Planned Behavior (TPB). Dalam pencegahan fraud, sistem ini berfungsi sebagai alat yang dapat memotivasi individu untuk melaporkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi di tempat kerja. Tiga komponen utama, menurut teori perilaku terencana, memengaruhi keinginan individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Mereka adalah sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku.

Whistleblowing system dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melaporkan fraud dengan membuat orang merasa melaporkan fraud adalah sesuatu yang diharapkan dan didukung oleh organisasi (norma subjektif). Selain itu, dengan adanya sistem whistleblowing, individu memiliki kendali atas cara mereka bertindak saat melaporkan fraud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara sistem whistleblowing dan pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. Menurut penelitian (Akhyar , 2022) sistem whistleblowing lebih efektif dalam mencegah pencegahan fraud.

Sistem *whistleblower* dapat meningkatkan upaya kecurangan. Sistem *whistleblowing* dipandang sebagai sinyal dari anggota organisasi untuk memberitahukan masalah yang berkaitan dengan penyimpangan kegiatan atau kegagalan untuk mengikuti norma-norma yang berlaku dalam organisasi (Yulia et al, 2020). Studi yang dilakukan oleh (Asiah , 2017) dan (Tyasitari , 2018) menemukan bahwa whistleblowing mengurangi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rizqa, 2019) mendukung temuan bahwa whistleblowing tidak mempengaruhi pencegahan kecurangan.

Pengawasan yang ketat dari semua karyawan organisasi dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan kecurangan (Rizqa, 2019). Whistleblowing sangat penting



untuk mencegah kecurangan di suatu organisasi karena setiap pekerja merasa diawasi oleh orang lain sehingga mereka tidak akan melakukan kecurangan.

Whistleblower cenderung hanya melaporkan kecurangan yang substansial, tetapi jika ada perlindungan pelapor, mereka cenderung melaporkan (Tarigan, 2012) Namun, meskipun UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban telah disahkan oleh pemerintah, banyak orang masih ragu tentang keamanan dan perlindungan whistleblower. Akibatnya, banyak orang yang tidak bersedia menjadi whistleblower.

### ***Bystander Effect Terhadap Fraud***

Fraud terjadi karena adanya efek pengamat (bystander effect), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindakan kecurangan, tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya karena tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut. Seorang pengamat (bystander) takut untuk melakukan sesuatu yang dipikirkannya hanya akan memperburuk situasi dan mempersulit posisinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asiah, 2017) yang menyimpulkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga mendukung penelitian (Tyastiari, 2017). yang mengungkapkan adanya hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara *bystander effect* dengan kecurangan laporan keuangan. Membangun budaya organisasi yang positif dapat membantu mengurangi dampak pihak lain (Wakhidah & Mutmainah, 2021) Pemimpin organisasi harus memiliki etika yang baik sehingga mereka dapat menjadi contoh dan mendorong karyawannya untuk bertindak jujur dan beretika. Mereka juga harus mendukung dan mendorong asas keterbukaan sehingga karyawan dapat berani berbicara jujur dan menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan tanpa khawatir tentang tekanan dari pihak lain. Ada hubungan antara bystander effect dan kecenderungan kecurangan. Tingkat penghalang yang lebih besar menunjukkan tingkat kecurangan yang terjadi dalam organisasi, dan sebaliknya, tingkat penghalang yang lebih rendah menunjukkan tingkat kecurangan yang terjadi dalam organisasi.

Dalam kasus kecurangan, sikap saksi dapat meningkatkan tingkat kecurangan. Ini karena saksi takut menjadi target atas tindakan yang tidak dia lakukan. Hasil penelitian sebelumnya, yaitu (Sawitri, 2018) menemukan bahwa *Bystander Effect* memiliki dampak positif terhadap kecenderungan untuk melakukan kecurangan, (Asiah, 2017) & (Tyasitari, 2018) menemukan bahwa Bystander Effect memiliki dampak positif terhadap kecurangan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Penulis juga menyimpulkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data atau uji hasil dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai pengaruh *whistleblowing* terhadap terjadinya *fraud*. Hasil penelitian (Asiah , 2017) yang menyatakan bahwa *whistleblowing* dan *bystander effect* berpengaruh positif terhadap *fraud*.

## SARAN

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada: a) Untuk mahasiswa: 1) Tindakan yang lebih baik harus diambil untuk menghadapi efek bystander dan whistleblowing untuk menghadapi masalah di lingkungan kerja nanti. 2) Ketika menjadi seorang karyawan di perusahaan dan memiliki atasan atau manajer, harus mencoba menjadi whistleblower, meskipun sulit untuk melakukannya.

Untuk Peneliti Selanjutnya: 1) Untuk membuat hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan di masa depan, penelitian selanjutnya harus menggunakan subjek penelitian yang sudah bekerja dan ditugaskan untuk membuat laporan keuangan perusahaan (akuntan). 2) Untuk mewakili kualitas hasil penelitian, subyek penelitian dapat ditambahkan ke karyawan dengan kriteria yang lebih luas, seperti pengalaman kerja. 3) Untuk mengembangkan hipotesa baru, penelitian selanjutnya juga dapat mengubah atau menambah variabel independen atau intervening. 4) Untuk membagi responden ke dalam kelompok CG atau TG dalam penelitian berikutnya, pretest dapat digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaar , K. (2022). Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *JurnalKRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*, 202-217.
- Albert , W. S., Albrecht , C. C., Albrecht , C. O., & Zimbelman , M. F. (2016). *Fraud Examination, 5th edition*. . Boston : Cengage Learning.
- Asiah , N. (2017). Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. Yogyakarta.
- Brink, A. (2015). Reporting Fraud: An Examination Of The Bystander Effect And Evidence Strength. *Accounting Behavioral Research*.

- Cahyo , M. N., & Sulhani . (2017). Analisis Empiris Pengaruh Karakteristik Komite Audit Karakteristik Internal Audit , Whistleblowing System , Pengungkapan Kecurangan Terhadap Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis (JDAB)*, 249–270.
- Correia , I. A., Alves , H., Almeida , T. D., & Garcia , D. (2020). Norms regarding secondary victimization of bullying victims: Do they differ according to the victim's categorization? . *Scandinavian Journal of Psychology* , 164–170.
- Dewi, P. P., Suwantari, & Pradhana , I. P. (2021). Faktor-Faktor Pencegahan Fraud pada Lembaga Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi* , 1592.
- Elias . (2008). Auditing Student Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing. *Managerial Auditing Journal*, 283-294.
- Elisabeth , D. M., & Simanjuntak , W. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). . *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*,, 14-31.
- Erong, E. A., Abur, M. T., Rudeng , R., Izzudin, A. Q., A, K., Sleman, & Ratnawati, T. (2023). PERAN REDFLAG AUDITOR DALAM PROSES IDENTIFIKASI FRAUD. *preprints*.
- Gao, L., & Bink, A. G. (2017). Whistleblowing Studies in Accounting Research: A Review of Experimental Studies On The Determinants of Whistleblowing'. *Journal of Accounting Literature*, 1–13.
- Hoffman, W. M., & Robert , E. (2008). A Business Ethics Theory of Whistleblowing. *Journal of Business and*, 45-59.
- Ishak , P., & Fitrianti. (2022). Pengaruh Bystander Effect , Financial Attitude Dan Modal Sosial Terhadap Upaya Pencegahan Fraud Pengelolaan BUMDES. *Al-Buhuts*, , 102-120.
- Komsiya, N., Triningtyas, D. A., & Kunci, K. (2019). Perilaku prososial ditinjau dari presentasi diri dan bystander effect . 119–123.
- Marciano , B., Syam , A., Suyanto , & Ahmar , N. (2021). Whistleblowing System Dan Pencegahan Fraud: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 313–324.
- Micheli , M. P., & Near , J. P. (1984). The Relationships Among Beliefs, Organizational Position, And Whistle-Blowing Status: A Discriminant Analysis. . *The Academy Of Management Journal*, 687–705.
- Naomi, S. (2015). PENERAPAN WHISTLEBLOWING SYSTEM DAN DAMPAKNYA TERHADAP FRAUD.
- Okafor , O. N. (2020). Deployment Of Whistleblowing As An Accountability Mechanism To Curb Corruption And Fraud In A Developing Democracy. . 1335–1366 .
- Rizqa, K. (2019). Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan(Studi Empiris pada Dinas Pengairan.

- Sandari, T. E., & Ariputra, H. A. (2022). THE INFLUENCE OF THE WHISTLEBLOWING SYSTEM ON FRAUD DETECTION IN EFFORTS TO ERADICATE CORRUPTION. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 38-51.
- Sarwono , S. W. (2009). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. *YBP-SP*.
- Sawitri, A. (2018). Pengaruh Orientasi Etika Idealisme, Orientasi Etika Relativisme, dan Bystander Effect Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. G. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 53-81.
- Suginam . (2017 ). Pengaruh Peran Audit Internal Dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud ( Studi Kasus Pada Pt. Tolan Tiga Indonesia). . *Riset & Jurnal Akuntansi* , 22-28.
- Tarigan, R. (2012). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi.
- Tyasitari . (2018). Pengaruh Bystander Effect Whistleblowing, dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Kasus Fraud Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Gianyar).
- Wakhidah , A. K., & Mutmainah , K. (2021). Bystander Effect , Whistleblowing System , Internal Locus Of Control Dan Kompetensi Aparatur. 29–39.
- Widyawati , N. A., Sujana , E., & Yuniarta , G. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Bumdes. . *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*,, 368–379.
- Yasa , I. B. (2022). Bystander Effect Dan Pengendalian Internal Dalam Budaya Organisasi . *MEDIA SAINS INDONESIA*.